

PENGARUH BIAYA *ACRUAL* DAN *DISCRETIONARY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

JPMB

13

Paper type
Research paper

Received: 03 Apr 2020
Accepted: 22 Apr 2020
Online: 30 Apr 2020

Mangasi Sinurat^{1*}, Rico Nur Ilham²

¹*STIE Bina Karya Tebing Tinggi, Indonesia*

²*Faculty of Economic and Business Universitas Malikussaleh, Indonesia*

Abstract

Purpose - This study discusses the effect of discretionary and discretionary accruals on firm values with good corporate governance as a moderating variable in manufacturing sector companies in Indonesia.

Methods - The data used are secondary data containing annual reports and financial statements of manufacturing sector companies that discuss the Indonesian Stock Exchange. The sample used in this study was 47 companies with an observation period of 5 (five) years from 2014-2018. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis.

Finding - Partial discretionary positively influence on model 1 and negatively on model 2 but not significantly to firm value, while discretionary costs have a positive and significant effect on firm value. No GCG practices can moderate the relationship of discretionary accruals to firm value, while independent commissioners, audit quality, institutional ownership, and managerial ownership can moderate the relationship of discretionary prices with firm value. The effect of discretionary and discretionary accrual costs simultaneously a significant effect on firm value. Discretionary and discretionary accrual costs with good corporate governance as a moderating variable.

Implication -

Keywords: *Earnings Management, Discretionary Accruals, Discretionary Expenses, GCG, Firm Value*

✉ Email korespondensi: mangasisinurat621@gmail.com

Pedoman Sitasi: Sinurat, M., Ilham, R. N. (2020). Pengaruh Biaya Acrual dan Discretionary terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*. 2(1), 13-28

DOI: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i1.37>

Publisher:

The Indonesia Capital Market Institute
Indonesia Stock Exchange Building, Tower II, 1st Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia



Jurnal Pasar Modal dan Bisnis, Vol 2, No.1, April 2020,
pp. 13 - 28
eISSN 2715-5595

PENDAHULUAN

Saat ini, persaingan bisnis sangat ketat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jenis produk yang diproduksi oleh berbagai perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Untuk menghasilkan produk-produk inovatif dibutuhkan investasi yang sangat besar dengan risiko yang besar. Dana investasi untuk hal-hal seperti itu dapat bersumber dari perusahaan internal atau eksternal.

Myers (1984) dalam Saiful dan Yohana (2014) menyatakan bahwa dalam teori pecking order, perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu untuk membiayai investasi mereka. Salah satu hal yang dapat memberikan informasi kepada pemegang saham adalah melalui laporan keuangan. Untuk mengukur apakah suatu perusahaan berhasil atau tidak, investor sering menggunakan laba sebagai indikator utama untuk mengukur kinerja perusahaan tempat investor berinvestasi. Laba dapat mengukur apakah suatu perusahaan mencapai tujuan operasi yang telah ditentukan (Parawiyati, 1996 dalam Herawaty, 2008).

Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk memanipulasi dengan meningkatkan/mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak tertentu, meskipun dalam jangka panjang tidak ada perbedaan dalam laba kumulatif perusahaan dengan pendapatan yang diidentifikasi sebagai laba (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Scott 1997: 294 dalam Widyaningdyah, 2001, di Ridwan dan Gunardi, 2013).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen pendapatan riil (Dela Cruz, 2015). Manajemen laba berbasis akrual berfokus pada pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, sedangkan manajemen laba nyata berfokus pada tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis secara umum sehingga dapat mempengaruhi transaksi yang terjadi untuk memenuhi / mencapai tujuan yang diinginkan / hasil (Roychowdhury, 2006).

Berbagai penelitian yang menguji hubungan antara praktik tata kelola perusahaan yang baik pada manajemen laba masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Syahrez, Pratomo dan Yudowati (2016) dan Istianingsih (2016), menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Darmawati (2003) dan Siregar dan Bachtiar (2004), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2008) dan Ridwan dan Gunardi (2013) juga menunjukkan bahwa tidak semua praktik tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dalam memoderasi manajemen laba. Dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan akan memoderasi praktik manajemen laba secara negatif (mengurangi pengeluaran akrual dan diskresioner) ke nilai perusahaan, sebagaimana dinyatakan dalam Herawaty (2008), di mana praktik tata kelola perusahaan yang baik berada dalam bentuk komposisi komisaris independen dan kualitas Audit memoderasi hubungan manajemen laba dengan nilai-nilai perusahaan secara negatif dan dalam Lestari dan Pamudji (2013) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan manajemen laba dan perusahaan nilai negatif walaupun tidak signifikan.

Berbagai penelitian yang dilakukan mengenai hubungan manajemen laba dengan nilai perusahaan hanya menggunakan satu jenis manajemen laba, yaitu discretionary accruals (manajemen laba berbasis akrual) atau biaya diskresioner (real earnings management). Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti hubungan antara kedua jenis manajemen laba baik secara parsial maupun simultan dengan nilai perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Laba masih merupakan salah satu informasi akuntansi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan publik, terutama investor sebagai pertimbangan investasi. Penghasilan penting sebagai informasi yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lain untuk mengevaluasi pendapatan (kekuatan laba), memperkirakan laba di masa depan, menilai risiko investasi, dan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Manajemen Laba oleh Healy dan Wahlen (1999: 368) dalam Herawaty (2008) sebagai tindakan yang terjadi ketika manajemen menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan yang dapat mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Jenis-jenis Manajemen Laba

Manajemen laba umumnya dapat dibagi menjadi: (1) Manajemen laba berbasis akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi arus kas masuk dan arus kas keluar. Transaksi akrual terdiri dari transaksi diskresioner dan non-diskresioner. Discretionary accruals adalah akrual yang masih dapat diubah oleh kebijakan manajemen (Wiyadi, Veno, dan Sasongko, 2015). Manajemen laba berbasis akrual dapat diproksi dengan akrual diskresioner, yaitu perbedaan total akrual diskresioner yang dihitung oleh model Jones yang dimodifikasi (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995) dalam Herawaty (2008) dan akrual non-diskresioner. Cara menghitung akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

Hitung total akrual dengan rumus:

$$TACit = NIit - CFOit$$

Memperkirakan total nilai akrual dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TACit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (evRevit / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) + e$$

Menghitung akrual non-diskresioner (NDA) menggunakan koefisien regresi di atas dengan rumus:

$$NDAit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (evRevit / Ait-1 - evRecit / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) + e$$

Menghitung nilai akrual diskresioner dengan rumus:

$$DAit = TACit / Ait-1 - NDAit / Ait-1$$

Informasi:

TACit	= total akrual pada tahun t
NIit	= laba bersih pada tahun t (dari laporan laba rugi)
CFOit	= arus kas dari aktivitas operasi di tahun t (dari laporan arus kas)
Ait-1	= total aset pada tahun t - 1
EvRevit	= selisih penjualan bersih pada tahun t dengan tahun t - 1
PPEit	= aset tetap dalam tahun t
NDAit	= akrual non-diskresioner
ItRecit	= selisih piutang bersih tahun t dengan tahun t - 1
e	= kesalahan / residual
DAIT	= akrual diskresioner dalam tahun t

(2) Manajemen laba berdasarkan aktivitas nyata yaitu salah satu jenis manajemen laba yang dilakukan melalui keputusan operasional perusahaan (Rankin et al, 2012: 260 dalam Yuliana, Anshori, dan Alim, 2015). Menurut Roychowdhury (2006) , manajemen laba berdasarkan

aktivitas nyata mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung arus kas. Manajemen laba berdasarkan aktivitas nyata dapat diukur melalui pengeluaran diskresi normal (berdasarkan perhitungan) dan aktual. Biaya diskresioner terdiri dari biaya penelitian dan pengembangan, biaya promosi dan penjualan, dan biaya umum dan administrasi. Biaya diskresioner dapat diukur dengan cara-cara berikut:

Menghitung pengeluaran diskresioner pada tahun berjalan dengan rumus:

$$DISX_t = R \& D_t + A_t + SG \& A_t$$

Memperkirakan pengeluaran diskresi normal dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$DISX_t / A_{t-1} = \alpha + \beta_1 (1 / A_{t-1}) + \beta_2 (St-1 / A_{t-1}) + e$$

Estimasi residual akan dimanipulasi (REM) biaya diskresioner.

Informasi:

- DISX_t = pengeluaran diskresioner dalam tahun t
- R & D = beban penelitian & pengembangan di tahun t
- A_t = biaya promosi dalam tahun t
- SG & A_t = biaya penjualan, umum dan administrasi dalam tahun t
- A_{t-1} = total aset pada tahun t - 1
- St-1 = penjualan bersih pada tahun t - 1
- e = kesalahan / residual

Nilai Perusahaan

Menurut Martono dan Harjito (2006: 13) dalam Dewi, Handayani, dan Nuzula (2014), nilai perusahaan adalah nilai perusahaan yang tercermin dalam nilai pasar saham jika perusahaan telah go public, jika belum go public maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi jika perusahaan tersebut dijual. Setiap perusahaan yang telah go public memiliki tujuan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan tempat ini digunakan sebagai tolok ukur dalam keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan juga akan meningkat.

Konsep yang paling representatif untuk menentukan nilai perusahaan adalah pendekatan konsep nilai intrinsik. Namun, memperkirakan nilai intrinsik sangat sulit, karena untuk menentukannya seseorang membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi variabel signifikan yang menentukan laba perusahaan. Variabel-variabel ini berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Selain itu, penentuan nilai intrinsik juga membutuhkan kemampuan untuk memprediksi arah tren yang akan terjadi di masa depan. Karena itu, nilai pasar digunakan dengan alasan kemudahan data juga didasarkan pada penilaian moderat.

Pengukuran Nilai Perusahaan

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai suatu perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q (Herawaty, 2008). Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Dengan demikian, rasio Q adalah ukuran yang lebih ketat tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya ekonomi dalam kekuatannya. Teori ekonomi menyatakan bahwa rasio Q lebih besar dari satu akan menarik aliran sumber daya baru dan kompetisi sampai rasio Q mendekati satu. Seringkali, sulit untuk menentukan apakah rasio Q tinggi mencerminkan keunggulan manajemen atau manfaat memiliki paten. Rumus Tobin Q adalah sebagai berikut:

$$Q = (MVE + D) / (BVE + D)$$

Informasi:

Q	= nilai perusahaan
MVE	= nilai pasar ekuitas (Equity Market Value) adalah hasil penutupan harga saham akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun
D	= nilai buku total hutang
BVE	= Nilai Buku Ekuitas adalah perbedaan antara total aset perusahaan dan total utang

Good Corporate Governance (GCG)

Definisi Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) menurut Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang dikutip oleh Imam S. Tunggal dan Amin W. Tunggal (2001: 2) dalam Furqani (2014), adalah "Tata kelola perusahaan adalah sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Dewan manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, dan perwakilan dari peraturan dan prosedur untuk membuat keputusan tentang urusan perusahaan. Dengan melakukan ini, tujuan ditetapkan, dan cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan memantau kinerja.

Definisi di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Tata kelola adalah sistem di mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Dewan Komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya membuat aturan dan prosedur untuk membuat keputusan dalam perusahaan. Dengan melakukan ini, perusahaan memiliki struktur di mana tujuan perusahaan ditetapkan dan sebagai cara untuk mencapai tujuan ini dan memantau kinerja."

Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Komite Nasional Kebijakan Pemerintahan (KNKG), prinsip-prinsip GCG dijelaskan sebagai berikut (2006: 5): (1) Transparansi (Transparansi), untuk mempertahankan objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus memberikan informasi material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh undang-undang, tetapi juga hal-hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya; (2) Akuntabilitas, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan adil. Untuk alasan ini, perusahaan harus dikelola dengan baik, diukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan sambil tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas adalah prasyarat yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan; (3) Tanggung jawab, perusahaan harus mematuhi hukum dan peraturan dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat dipertahankan dalam kelangsungan bisnis jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai warga korporat yang baik; (4) Independensi (Independensi), untuk mempercepat penerapan prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain; dan (5) Keadilan dan Kesetaraan, dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Pengungkapan Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Herawaty (2008), praktik Good Corporate Governance (GCG) dapat diproksi dengan: Komisaris Independen. Klein (2002) dalam Ridwan dan Gunardi (2013) membuktikan bahwa jumlah discretionary accrual lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit

yang terdiri dari lebih sedikit komisaris independen daripada perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Syahrez, Pratomo, dan Yudowati (2016) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen memiliki efek negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Komposisi komisaris independen dihitung dengan rumus: $(\text{Jumlah Komisaris Independen}) / (\text{Jumlah Komisaris yang ada dalam Susunan Dewan Komisaris}) \times 100\%$

Kualitas audit. Gerayli, Yanesari, dan Ma'atofi (2011) berpendapat bahwa kualitas audit berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner. Diasumsikan bahwa klien yang diaudit oleh auditor Big Four cenderung tidak melakukan manajemen laba. Ini berarti bahwa kualitas audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Variabel kualitas audit adalah variabel dummy dengan nilai 1 jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh Big 4 KAP dan memiliki nilai 0 jika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh non-Big 4 KAP.

Kepemilikan Institusional. Investor institusional sering disebut sebagai investor canggih, sehingga mereka harus dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi pendapatan masa depan dibandingkan dengan investor non-institusional. Jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik, kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba. Komposisi kepemilikan institusional dihitung dengan rumus: $(\text{Saham yang dimiliki oleh Investor Institusional}) / (\text{Saham yang Beredar}) \times 100\%$

Kepemilikan Manajerial. Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah agensi dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus: $(\text{Saham yang dimiliki oleh Pihak Manajemen}) / (\text{Saham yang Beredar}) \times 100\%$

Komite Audit. Adapun satu praktik tambahan GCG dalam penelitian Ridwan dan Gunardi (2013) untuk menyelesaikan praktik di atas adalah komite audit. Komite audit dibentuk sebagai komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dewan komisaris. Komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota komite audit yang setidaknya tiga orang termasuk ketua komite.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka kerja yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. *Discretionary accruals* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Biaya diskresioner memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktiknya komisaris independen memoderasi pengaruh discretionary accruals pada nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktiknya, komisaris independen memoderasi pengaruh pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kualitas audit memoderasi pengaruh discretionary accruals pada nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kualitas audit memoderasi pengaruh pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

7. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional memoderasi pengaruh akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
8. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional memoderasi pengaruh pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
9. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
10. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
11. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit memoderasi pengaruh discretionary accruals pada nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
12. Tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit memoderasi pengaruh biaya diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
13. Biaya akrual diskresioner dan diskresioner memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 yang berjumlah 130 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan/atau berakhir pada 31 Desember selama periode observasi 2014-2018.
3. Perusahaan yang memiliki data komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan komite audit yang terdiri dari setidaknya tiga orang termasuk ketua komite pada 2014-2018.

Tabel Sampel Penelitian

No	Criteria	Amount
1.	Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018.	130
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan / atau laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode observasi 2014-2018	(8)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan / atau komite audit yang terdiri dari setidaknya tiga orang termasuk ketua komite pada 2014-2018.	(75)
Jumlah Sampel		47
Jumlah Observasi Data (5 years)		235

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Discretionary Accrual</i> (X ₁)	<i>Discretionary accrual</i> adalah akrual yang masih dapat diubah oleh kebijakan manajemen (Wiyadi, Veno, dan Sasongko, 2015)	1. Akrual total 2. Aset total 3. Penjualan bersih 4. Akrual non-diskresioner	Rasio
<i>Discretionary Expenses</i> (X ₂)	<i>Discretionary expenses</i> merupakan manajemen laba memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas (Roychowdhury, 2006).	1. Beban penelitian & pengembangan 2. Beban promosi 3. Beban umum & administrasi 4. Aset total 5. Penjualan bersih	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (X ₃)	<i>Corporate governance</i> yaitu “Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengaruh pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. (Forum for Corporate Governance in Indonesia)	1. Komisaris independen: a. Jumlah komisaris independen b. Jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris	Rasio
		2. Kualitas audit: a. <i>Big 4</i> b. <i>Non Big 4</i>	Nominal
		3. Kepemilikan manajerial: a. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen b. Saham yang beredar	Rasio
		4. Kepemilikan institusional: a. Saham yang dimiliki oleh investor institusional b. Saham yang beredar	Rasio
		5. Komite audit: keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit	Nominal
Nilai perusahaan (Y)	Nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut sudah <i>go public</i> , jika belum <i>go public</i> maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual (Martono dan Harjito, 2006:13 dalam Dewi, Handayani, dan Nuzula, 2014).	1. Nilai pasar ekuitas 2. Total utang 3. Nilai buku ekuitas	Rasio

Teknik Analisis Data

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk Windows versi 22. Ada empat formula statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi linier *Ordinary Least Square (OLS)* ada masalah asumsi klasik. Tes asumsi klasik yang digunakan terdiri dari:

a.. Tes normalitas

- b. Uji Multikolinearitas
- c. Tes heteroskedastisitas
- d. Tes autokorelasi

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena menggunakan satu variabel dependen, dua variabel independen, dan lima variabel moderasi. Model yang dikembangkan untuk pengujian adalah:

$$Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 DA_t + \alpha_2 REM_t + \varepsilon \quad (\text{Model 1})$$

$$Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 DA_t + \alpha_2 REM_t + \alpha_3 KomInd_t + \alpha_4 KA_t + \alpha_5 KepInt_t + \alpha_6 KepMan_t + \alpha_7 KomA_t + \alpha_8 DA * KomInd_t + \alpha_9 REM * KomInd_t + \alpha_{10} DA * KA_t + \alpha_{11} REM * KA_t + \alpha_{12} DA * KepInt_t + \alpha_{13} REM * KepInt_t + \alpha_{14} DA * KepMan_t + \alpha_{15} REM * KepMan_t + \alpha_{16} DA * KomA_t + \alpha_{17} REM * KomA_t + \varepsilon \quad (\text{Model 2})$$

Informasi:

- 0 = konstanta
- 1-7 = koefisien regresi $\alpha_1, \dots, \alpha_7$
- Q_t = nilai perusahaan dalam tahun t
- DA_t = akrual diskresioner dalam tahun t
- REM_t = memanipulasi pengeluaran diskresi di tahun t
- $KomInd_t$ = persentase komisaris independen dibandingkan dengan total komisaris pada tahun t
- KA_t = kualitas audit: variabel dummy bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh Big 4 KAP dan bernilai 0 jika perusahaan diaudit oleh Non Big 4 KAP di tahun t
- $KepInt_t$ = persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi pada tahun t
- $KepMan_t$ = persentase saham perusahaan yang dimiliki manajemen pada tahun t
- $KomA_t$ = jumlah anggota komite audit termasuk ketua komite audit pada tahun t
- e = error

Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis penelitian ini, ada dua variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen dan lima variabel moderasi yang memoderasi hubungan dua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T (uji signifikan parsial) pada dasarnya adalah untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen X1 dan X2 (discretionary accrual dan discretionary costs), serta X3 (good corporate governance) memoderasi variabel Y (nilai perusahaan). Sedangkan Uji F (uji signifikan simultan) digunakan untuk menguji signifikansi korelasi berganda, sehingga dapat diterapkan pada seluruh populasi (Sugiyono, 2016: 192). Uji Koefisien Determinasi (R^2). Menurut Neolaka (2014: 130), koefisien determinasi adalah tingkat kontribusi variabel independen untuk terikat. Nilai ini menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan atau disebabkan oleh hubungan linier dengan variabel independen. Dalam hubungannya dengan korelasi, koefisien determinasi adalah kuadrat dari nilai korelasi antara variabel independen dan variabel dependen dalam bentuk

persentase, sehingga nilai koefisien determinasi adalah antara 0% dan 100%. Rumus untuk koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Informasi:

KD = koefisien determinasi

R² = nilai koefisien korelasi kuadrat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh akrual diskresioner pada nilai perusahaan. Discretionary accruals memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan dalam model 1 adalah 0,698 dan koefisien regresi negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel akrual diskresioner memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah kebalikan dari model 1. Sedangkan nilai signifikansi variabel akrual diskresioner pada nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,965 dan koefisien regresi positif yang berarti bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel akrual diskresioner memiliki nilai positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi diskresioner akrual, semakin tinggi nilai perusahaan adalah kebalikan dari model

Biaya diskresioner mempengaruhi nilai perusahaan. Pengeluaran diskresioner memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan dalam model 1 dan model 2 adalah 0,000 dan koefisien regresi positif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran diskresioner memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Semakin tinggi biaya diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengaruh akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktiknya komisaris independen dalam memoderasi pengaruh discretionary accrual terhadap nilai perusahaan pada model 2 adalah 0,709 dan koefisien regresi bernilai positif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *good corporate* variabel tata kelola dalam praktik komisaris independen memiliki efek positif tetapi tidak dapat memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komisaris independen dan akrual diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik komisaris independen dalam memoderasi pengaruh diskresioner terhadap nilai perusahaan pada model 2 adalah 0,013 dan koefisien regresinya negatif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komisaris independen memiliki efek negatif terhadap biaya diskresioner moderat terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi

interaksi komisaris independen dan biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh discretionary accruals pada nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh discretionary accrual terhadap nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,320 dan koefisien regresi negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kualitas audit memiliki efek negatif. dapat memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kualitas audit dan akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kualitas audit dalam memoderasi pengaruh diskresioner terhadap nilai perusahaan pada model 2 adalah 0,000 dan koefisien regresi positif yang artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *good corporate* variabel tata kelola dalam praktik kualitas audit memiliki efek positif pada pengeluaran diskresioner moderat pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kualitas audit dan biaya diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh discretionary accrual terhadap nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,389 dan koefisien regresi negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional berpengaruh negatif. dapat memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan institusional dan akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Nilai signifikansi pengaruh variabel-variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,000 dan koefisien regresi negatif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan institusional negatif dan dapat memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan institusional dan biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh discretionary accrual terhadap nilai perusahaan pada model 2 adalah 0,410 dan koefisien regresi bernilai negatif yang berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan

manajerial memiliki efek negatif tetapi tidak dapat memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan manajerial dan akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh biaya diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh biaya diskresioner pada nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,000 dan koefisien regresi negatif yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik kepemilikan manajerial memiliki efek negatif. biaya diskresioner moderat pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi antara kepemilikan manajerial dan biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh akrual diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel *good corporate governance* dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh discretionary accrual terhadap nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,430 dan koefisien regresi positif yang berarti bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit memiliki efek positif tetapi tidak dapat memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komite audit dan akrual diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan adalah sebaliknya.

Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengeluaran diskresioner terhadap nilai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Nilai signifikansi pengaruh variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit dalam memoderasi pengaruh pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan dalam model 2 adalah 0,081 dan koefisien regresi positif yang berarti bahwa H_0 diterima dan dapat diterima. menyimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang baik dalam praktik komite audit memiliki efek positif tetapi tidak dapat memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komite audit dan biaya diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan adalah sebaliknya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t dimana t hitung $< t$ tabel yang berarti discretionary accrual memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan dalam model 1. Sedangkan untuk model 2, berdasarkan hasil uji t di mana t hitung $< t$ tabel yang berarti akrual diskresioner memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi akrual diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji t dimana t hitung $> t$ tabel yang berarti biaya diskresioner memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan dalam model 1 dan 2.

Berdasarkan hasil uji t di mana t hitung $< t$ tabel yang berarti komisaris independen dalam memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan memiliki pengaruh positif

tetapi tidak signifikan sehingga komisaris independen bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan akrual diskresioner dengan perusahaan nilai. Semakin tinggi interaksi komisaris independen dan akrual diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji-t di mana t -hitung $<$ -tabel, yang berarti bahwa komisaris independen dalam memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan sehingga komisaris independen merupakan diskresioner pengeluaran hubungan variabel pemoderasi pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi komisaris independen dan biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t di mana $-t$ hitung $>$ -tabel, yang berarti bahwa kualitas audit dalam memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan sehingga kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi dari akrual diskresioner. hubungan dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kualitas audit dan akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t dimana t hitung $>$ t tabel yang berarti bahwa kualitas audit dalam memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan sehingga kualitas audit adalah hubungan diskresioner biaya hubungan variabel moderasi pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kualitas audit dan biaya diskresioner, semakin tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t di mana $-t$ hitung $>$ -tabel, yang berarti kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, sehingga kepemilikan institusional bukan merupakan variabel moderat diskresioner. hubungan akrual pada nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan institusional dan akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji-t di mana t -hitung $<$ -tabel, yang berarti bahwa kepemilikan institusional dalam memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan sehingga kepemilikan institusional merupakan diskresioner pengeluaran variabel hubungan moderasi pada variabel nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi kepemilikan institusional dan biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t di mana $-t$ hitung $>$ -tabel yang berarti kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan sehingga kepemilikan manajerial bukan variabel moderasi hubungan akrual diskresioner pada perusahaan nilai. Semakin tinggi interaksi kepemilikan manajerial dan akrual diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji-t di mana t -hitung $<$ -tabel, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan sehingga kepemilikan manajerial merupakan diskresioner pengeluaran variabel hubungan moderasi pada variabel nilai perusahaan. Semakin tinggi interaksi antara kepemilikan manajerial dan biaya diskresioner, semakin rendah nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t dimana t hitung $<$ t tabel yang berarti komite audit dalam memoderasi hubungan akrual diskresioner dengan nilai perusahaan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan sehingga komite audit tidak memiliki hubungan akrual diskresioner dengan nilai tersebut. dari perusahaan. nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t dimana t hitung $>$ t tabel, yang berarti bahwa komite audit dalam memoderasi pengeluaran diskresioner pada nilai perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan sehingga komite audit merupakan diskresioner pengeluaran variabel moderasi pada nilai dari perusahaan. Semakin tinggi interaksi komite audit dan biaya diskresioner, semakin

tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi variabel discretionary accrual dan discretionary costs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi sebesar 26.1% pada model 1. Ini berarti bahwa 26.1% dapat dijelaskan oleh variasi dari dua variabel independen, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti ukuran perusahaan, leverage, kecepatan pertumbuhan, tata kelola perusahaan yang baik dan sebagainya. Sedangkan untuk model 2, hasil koefisien determinasi dari variabel akrual diskresioner dan pengeluaran diskresioner dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik dalam bentuk komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan dengan kontribusi 85,4%. Ini berarti 85,4% dapat dijelaskan oleh variasi dari dua variabel independen dan lima variabel moderasi dan interaksinya dengan variabel independen, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan kecepatan, dan lain-lain dll.

Saran

Untuk investor dan calon investor: Investor dan calon investor harus mempelajari karakteristik atau karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba, baik dalam bentuk akrual diskresioner dan pengeluaran diskresioner. Manajemen laba akrual (discretionary accrual) dapat diminimalisir dengan adanya auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, namun, meskipun pendapat auditor Big 4 KAP tidak mutlak, ini menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari manajemen laba. Untuk manajemen laba riil, investor dan calon investor harus lebih jeli melihat biaya yang terjadi sementara, karena jenis manajemen laba ini bersifat jangka pendek pada umumnya.

Untuk para pemimpin perusahaan: Pimpinan perusahaan disarankan untuk tidak melakukan manajemen laba atas dasar akrual karena manajemen laba tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan, bahkan manajemen laba akrual dapat mengurangi nilai perusahaan. Adapun manajemen laba riil, harus dihindari karena dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, nilai perusahaan dapat menurun karena dengan deteksi manajemen laba riil, ini dapat memberikan sinyal negatif kepada investor sehingga nilai saham dapat menurun. dan menghasilkan penurunan nilai perusahaan.

Untuk pemerintah: Pemerintah, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk pasar modal, harus mengeluarkan peraturan yang semakin memperkuat fungsi komisaris independen dan komite audit di perusahaan yang go public sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalkan. OJK juga harus mengeluarkan peraturan tentang kepemilikan institusional perusahaan, sehingga institusi yang berinvestasi di perusahaan tersebut adalah institusi yang benar-benar independen. Selain itu, Asosiasi Akuntan Publik Indonesia sebagai lembaga yang mengawasi akuntan publik (auditor eksternal) dapat menerbitkan peraturan untuk meningkatkan independensi dan integritas akuntan publik dalam menjalankan tugasnya.

Untuk peneliti selanjutnya: Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti dapat menambahkan variabel kontrol di luar variabel dalam penelitian ini karena masih cukup banyak variabel nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini seperti variabel ukuran perusahaan, leverage, rasio rentabilitas, struktur modal dan sebagainya yang dapat mempengaruhi karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sektor dengan periode pengamatan yang lebih lama.

REFERENSI

- Saiful dan Yohana, 2014. Implementasi Teori Struktur Modal di Perusahaan Publik Indonesia : (Jurnal Fairness, Vol. 4. No. 1, 2014: 59-76).
- Herawaty, Vinola, 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan : (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10. No. 2, 2008: 97-108).
- Ridwan, Mochammad dan Ardi Gunardi, 2013. Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan : (Trikonomika, Vol. 12. No. 1, 2013: 49-60).
- Dela Cruz, Aeson Luiz C., 2015. Earnings Management Choice: An Empirical Study on the Impact of Earnings Management on Stock Returns : Dipresentasikan pada DLSU Research Congress 2015, tanggal 2 – 4 Maret, 2015. Manila.
- Roychowdhury, Sugata, 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation : (Journal of Accounting and Economics, Vol. 42. 2008: 335-370).
- Istianingsih, 2016. Deteksi Manajemen Laba Melalui Discretionary Revenue dan Aktivitas Riil: Implikasi Penerapan Good Corporate Governance : (Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, Vol. 4. No. 3, 2016: 27-48).
- Siregar, Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar, 2004. Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management : Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar, tanggal 2 – 3 Desember 2004. Denpasar: Tidak diterbitkan.
- Herawaty, Vinola, 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan : (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10. No. 2, 2008: 97-108).
- Lestari, Lulus Sri, dan Sugeng Pamudji. 2013. Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Praktik Corporate Governance (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011) : (Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2. No. 3, 2013:1-9)
- Wiyadi, Andri Veno, dan Noer Sasongko, 2015. Information Asymmetry and Earnings Management: Good Corporate Governance as Moderating Variable : (South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law, Vol.7. No. 2, 2015:54-61).
- Yuliana, Rita, Muslich Anshori, dan M. Nizarul Alim, 2015. Real Earnings Management in the Indonesian Sharia Capital Market : (Procedia – Social and Behavioral Sciences, Vol. 211. 2015:866-873).
- Roychowdhury, Sugata, 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation : (Journal of Accounting and Economics, Vol. 42. 2008: 335-370).
- Dewi, Inggil Rovita, Siti Ragil Handayani, dan Nila Firdausi Nuzula, 2014. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012) : (Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 17. No. 1, 2014:1-9).
- Furqani, Astri, 2014. Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan PT Pos Indonesia (Persero) Cabang Sumenep : (Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi, Vol. 4. No. 1, 2014:48-58).

Komite Nasional Kebijakan Governance. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: KNKG.

Syahrez, Firman, Dudi Pratomo dan Siska Yudowati, 2016. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2013) : (e-Proceeding of Management, Vol. 3. No. 2, 2016:1552-1559).

Gerayli, Mahdi Safari, Abolfazl Momeni Yanesari, dan Ali Reza Ma'atoofi, 2011. Impact of Audit Quality on Earnings Management : Evidence from Iran : (International Research Journal of Finance and Economics, Vol. 66. 2011:77-84).